

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif¹⁰⁶. Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi¹⁰⁷. Kirk dan Miller (dalam Moloeng) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya¹⁰⁸.

Metode kualitatif sengaja digunakan oleh peneliti karena penelitian ini menelaah fenomena dalam suasana yang berlangsung secara alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris. Di samping itu, metode kualitatif dipilih karena peneliti perlu melakukan penelitian langsung ke lapangan. Dengan begitu, peneliti akan mendapatkan data yang utuh dari beberapa perilaku yang telah diamati dalam bentuk deskriptif.

¹⁰⁶ Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. h., 9

¹⁰⁷ Poerwandari Kristi. 2005. *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

¹⁰⁸ Moleong, J. L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h., 3

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian terhadap istri pertama ini tergolong ke dalam tipe penelitian studi kasus instrinsik yang mana penelitian ini dilakukan karena ketertarikan pada suatu kasus khusus. Menurut Mulyana, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subjek yang diteliti. Metode yang biasa digunakan adalah wawancara, riwayat hidup, observasi, survei, serta data yang terkait dengan kasus tersebut¹⁰⁹. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan *deep interview* kepada subjek yang menjadi istri pertama yang di poligami oleh suaminya tanpa seizinnya dengan menggunakan perspektif feminis.

Menurut Reinharz, feminisme merupakan perspektif bukan metode. Fakta bahwa ada bermacam pengertian tentang feminisme berarti ada banyak perspektif feminis pada metode penelitian sosial. Satu pendirian radikal yang mendasari penelitian feminis adalah bahwa kehidupan perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Bagi para peneliti feminis, perempuan sangat berharga diteliti sebagai individu dan sebagai kelompok yang pengalamannya menjalin dengan perempuan lain¹¹⁰.

Alasan peneliti menggunakan perspektif feminis karena salah satu tujuan penelitian feminis adalah berusaha menampilkan keberagaman manusia. Reinhartz menyatakan bahwa “Feminis mengakui paradoks bahwa semua perempuan sama dalam hal-hal tertentu dan tidak mirip dalam hal-hal lainnya.

¹⁰⁹ Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h., 201

¹¹⁰ Reinharz, Shulamit. 1992. *Metode-metode feminis dalam penelitian sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Research Institute. h., 337

Keadaan ekonomis setiap orang berbeda-beda dari yang miskin sampai yang kaya. Orientasi seksual juga berbeda-beda, homoseksual, biseksual, heteroseksual, atau kombinasi dari semua ini bermacam pada fase kehidupan manusia”¹¹¹.

Dari sudut pandang feminis, pengalaman dan nilai-nilai dari perempuan itu sendiri sangat diperlukan dan penting. Dengan cara ini, peneliti belajar dari perempuan yang bisa menjadi titik balik setelah berabad-abad pendapat perempuan selalu diabaikan atau selalu diwakilkan melalui suara dari pihak lak-laki¹¹².

3.3 Batasan Istilah

Batasan istilah sangat dibutuhkan agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun batasan istilah pada penelitian ini adalah:

1. Resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi yang mengancam.
2. Faktor resiliensi yaitu *protective factor* dan *risk factor*. Faktor protektif atau perlindungan dapat didefinisikan sebagai sifat (*attributes*) atau situasi tertentu yang diperlukan untuk proses atau terjadinya ketahanan (Dyer & McGuinness

¹¹¹ Reinharz, Shulamit. 1992. h., 352

¹¹² Reinharz, Shulamit. 1992. h., 23

dalam Ramirez)¹¹³. Faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distress. Konsep *risk* dalam penelitian resiliensi untuk menyebutkan kemungkinan terdapatnya *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri) dikarenakan kondisi-kondisi yang menekan¹¹⁴.

3. Aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte¹¹⁵, yaitu:
- b. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
 - c. Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.
 - d. Optimisme yaitu seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Sehingga individu yang resilien adalah individu yang optimis.
 - e. *Causal analysis* adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya.
 - f. Empati mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

¹¹³ Ramirez & Earvolino, M. 2007. *Resilience: a concept analysis*. Journal Nursing Forum volume 42, No. 2 April. h., 75

¹¹⁴ Schoon, I. 2006. *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. New York: Cambridge University Press. h., 8

¹¹⁵ Reivich, K., & Shatte, A. 2002. *The resilience factor: seven essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Random House. h., 36

- g. *Self-efficacy* atau efikasi diri adalah sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan dan menghadapi masalah yang di alami secara efektif.
- h. *Reaching out* di dapatkan dari pengalaman sejak kecil seorang individu sehingga menjadikan individu untuk meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin (dalam Idrus) merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya untuk diperoleh keterangan sesuai data yang di ambil¹¹⁶. Sedangkan Suharsimi Arikunto (dalam Idrus) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat yang dipermasalahkan¹¹⁷.

Teknik pengambilan sampel untuk subyek penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti¹¹⁸.

Mengenai jumlah subjek, dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi. Jadi tergantung kebutuhan dan banyaknya informasi yang telah dikuasai oleh subyek.

¹¹⁶ Idrus, Muhammad. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kuantitatif dan kualitatif jilid 2*. Jakarta. Erlangga., h. 91.

¹¹⁷ Idrus, Muhammad. 2009. h. 91.

¹¹⁸ Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung. Alfabeta. h., 218.

Sehingga dalam penelitian ini diambil dua subyek yang bisa memberikan informasi mengenai variabel terkait.

Adapun kriteria dalam subjek penelitian ini adalah:

1. Seorang wanita istri pertama dari suami yang berpoligami
2. Masih menjadi istri sah atau tidak bercerai dari suami yang berpoligami
3. Istri pertama tidak mengetahui saat dipoligami oleh suami

Dengan kriteria yang telah ditentukan tersebut peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari subyek penelitian. Hal ini juga merupakan karakteristik subyek penelitian yang penting karena peneliti membutuhkan penggalan data mengenai informasi dengan sangat luas demi memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kediaman kedua subjek. Subjek I tinggal di sebuah desa bagian dari kota Malang. Sedangkan subjek II bertempat tinggal di desa bagian dari kota Gresik. Untuk bertemu dengan kedua subjek, peneliti terlebih dahulu melakukan perjanjian baik melalui pesan singkat atau telepon, sehingga dengan begitu peneliti dapat menemui kedua subjek di kediaman masing-masing subjek.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Hadi dalam Rahayu)¹¹⁹.

Sepihak artinya menerangkan tingkat kepentingan antara *interviewer* dan *interviewee*. Penyelidikan di sini bisa berupa penelitian, pengukuran psikologis atau konseling. Tujuan penyelidikan menurut Lincoln dan Guba antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dll¹²⁰.

Menurut Denzin (dalam Black) wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain¹²¹. Dengan teknik ini, peneliti akan memberikan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu dinamika resiliensi pada istri pertama.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur atau biasa disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, wawancara terbuka (*open ended interview*)¹²².

¹¹⁹ Rahayu, Iin Tri. Tanpa Tahun. *Hand out wawancara*. Fakultas Psikologi. UIN Maliki Malang. h., 63

¹²⁰ Rahayu, Iin Tri. Tanpa Tahun. h., 64

¹²¹ Black, A, James & Champion J, Dean. 2001. *Metode dan masalah penelitian sosial*. Bandung. Refika Aditama., h. 306

¹²² Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h., 180

Wawancara mendalam serupa dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya).

Adapun data yang akan digali dengan metode wawancara ini adalah tentang:

- a. Faktor resiliensi pada subjek yaitu faktor protektif dan faktor resiko
- b. Aspek resiliensi dengan tujuh aspek dari resiliensi itu sendiri.

Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa *voice recorder* dan alat tulis. Sebelum melakukan wawancara ini, peneliti telah melakukan perkenalan kepada subjek penelitian dan mengatakan maksud dan tujuan dari peneliti. Lalu peneliti melakukan *good rapport* kepada subjek penelitian. Sebelum terjun langsung ke lapangan, subjek terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan mengenai kasus-kasus yang berhubungan dengan konstiksi sosial budaya patriarki, poligami dan resiliensi untuk menyeimbangkan studi kepustakaan dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang sedang diamati untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya¹²³.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Teknik ini memungkinkan peneliti dapat mengamati secara leluasa perilaku subjek, sehingga lebih memungkinkan untuk memperoleh data secara lebih rinci dan detail.

Adapun alat observasi yang digunakan adalah anekdotal dan catatan berkala. Anekdotal adalah alat observasi di mana observer sesegera mungkin mencatat hal-hal penting atau tingkah laku yang istimewa. Sedangkan catatan berkala adalah alat observasi dengan cara mencatat kesan-kesan umum objek yang sedang diteliti pada waktu-waktu tertentu¹²⁴.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode observasi ini adalah gambaran umum lingkungan sekitar subyek. Observasi selanjutnya dititik beratkan pada resiliensi yang berkaitan dengan kualitas individu dalam hal *protective factor* antara lain sikap yang tenang (*easy going*) seperti

¹²³ Mulyana, Deddy. 2001. h., 180

¹²⁴ Mulyana, Deddy. 2001. h., 180

gesture tubuh, kontrol emosi, ekspresi wajah¹²⁵. Yang mana hal tersebut diperoleh dalam keseharian individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3.7 Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori¹²⁶.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Mengacu pada metodologi penelitian Sugiyono¹²⁷, maka peneliti dalam menganalisa data menempuh dua proses sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan

¹²⁵ Hasyim, Rizkia Noor Faizza. 2009. *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Kelas IIA Anak) Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. h., 17-18

¹²⁶ Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. h., 89

¹²⁷ Sugiyono. 2008. h., 89

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman

Pada saat wawancara, peneliti sudah mulai melakukan analisis terhadap jawaban subjek. Bila jawaban subjek setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh¹²⁸.

Adapun aktifitas dalam analisis data selama di lapangan adalah sebagai berikut¹²⁹:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema beserta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan¹³⁰.

¹²⁸ Sugiyono. 2008. h., 89.

¹²⁹ Sugiyono. 2008. h., 91.

¹³⁰ Sugiyono. 2008. h., 93.

Untuk melakukan analisis data secara maksimal, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini bisa saja memodifikasi proses pengambilan data selanjutnya.
- 2) Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan membuat kesimpulan.
- 3) Selalu membawa buku, catatan, komputer, atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang secara spontan muncul.
- 4) Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur dan disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan *insight* begitu hal tersebut muncul¹³¹.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, bentuk display data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun di samping itu, peneliti juga menggunakan matrik. Kedua bentuk display data ini dikombinasikan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing / Verivication* (Penarikan Kesimpulan)

¹³¹ Poerwandari, K. 2005. *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Perfecta. h., 154

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Kesimpulan ini diperoleh dari reduksi data dan penyajian data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas¹³².

3.8 Keabsahan Data

Demi kepentingan keabsahan data dan hasil temuan tersebut merupakan kondisi sebenarnya dan disetujui oleh subyek penelitian, maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)¹³³. Untuk kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan, dapat menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, ketekunan pengamatan, triangulasi yaitu pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dan pengecekan anggota. Untuk kriteria kepastian dapat menggunakan cara uraian rinci, kriteria kebergantungan dapat menggunakan cara audit

¹³² Poerwandari, K. 2005. h., 154

¹³³ Moleong, J, Lexy. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya. h., 324

kebergantungan, sedangkan kriteria kepastian dapat menggunakan cara audit kepastian¹³⁴.



¹³⁴ Moleong, J, Lexy. 2005. h., 324.